

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Covid-19 sampai saat ini masih menghantui seluruh belahan dunia tak terkecuali Indonesia. Sejak tahun 2020 tepatnya di bulan maret kita selalu mendapatkan temuan berbagai hal yang menyangkut tentang Covid-19 ini mulai dari penyebaran yang terus meluas, jumlah pasien yang dapat sembuh dan juga pasien yang meninggal, temuan berbagai macam jenis varian baru, sampai berkembangnya vaksin untuk mengatasi Covid-19. Covid-19 atau yang dianggap infeksi virus corona (Coronavirus Disease 2019) ini terdeteksi pertama kalinya di Cina tepatnya di Kota Wuhan pada akhir Desember 2019. Virus corona merupakan deretan virus yang mampu menginfeksi sistem pernapasan dan dapat membuat penderita mengalami infeksi pernapasan yang serius, seperti infeksi paru-paru (pneumonia) bahkan kematian (Tinambunan *et al.*, 2021).

Untuk menekan penyebaran virus covid-19, pemerintah mengeluarkan keputusan untuk Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dilakukan sejak 3 Juli 2021 hingga saat ini dan masih terus berlanjut sesuai dengan regulasi pemerintah ([covid19.co.id](https://covid19.co.id)) Sehingga hal ini membuat kehidupan mengalami penurunan kegiatan atau aktivitas yang memberikan dampak besar di berbagai bidang, seperti: bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dengan adanya kondisi seperti itu, maka untuk bidang pendidikan dilakukan kebijakan belajar di rumah sehingga membuat orang tua beradaptasi dengan adanya metode baru ini. Peran keluarga berperan penting dalam pelaksanaan belajar di rumah ini agar proses berjalan lancar dan mencapai tujuan. Di samping itu proses belajar diharapkan mampu membentuk pribadi yang memiliki kualitas dan mampu beradaptasi (Pramana, 2020).

Masa pra sekolah merupakan masa keemasan karena anak sudah memiliki kepekaan pada rangsangan yang didapat. Tahap tumbuh kembang pada masa ini akan berpengaruh terhadap kondisi perkembangan selanjutnya. Perkembangan optimal jika tidak tercapai maka dapat menimbulkan keterlambatan

perkembangan (Zulaikha and Sureskiarti, 2018). Anak usia 4-6 tahun merupakan usia taman kanak-kanak. Anak yang berusia 4 tahun secara emosional sadar akan dirinya yang berbeda dengan orang lain dan semua keinginananya tidak selalu sejalan dengan keinginan orang lain. Selain itu timbul rasa untuk diakui, jika lingkungan sekitar tidak dapat memberikan pengakuan maka dapat menyebabkan anak menjadi bersikap menentang atau mematuhi tetapi dengan harga diri kurang (Yusuf, 2014).

Anak merupakan golongan kelompok yang rentan karena terjadi perubahan emosi dan perilaku. Perubahan ini adalah salah satu respon adanya rasa marah, sedih, takut, dan khawatir akan situasi pandemi Covid-19 (Isella, Suarca and Sari, 2021). Hal tersebut karena mereka sedang dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Kondisi pandemic ini membuat aktivitas anak terbatas dan turun secara drastis, misalnya: kegiatan sekolah yang dilakukan dari rumah dan sampai melalui siaran televisi dan internet secara singkat. Walaupun hal tersebut menjadi suatu upaya dalam mencegah penyebaran covid-19, tetap saja dapat menimbulkan efek kesehatan fisik dan mental anak. (Wang *et al.*, 2020). Kesehatan fisik dan mental adalah dua aspek yang sangat penting. Seseorang dengan mental yang sehat akan melakukan semua pekerjaan dengan maksimal jika dilihat dari sisi kehidupan karena tidak memiliki gangguan jiwa sehingga tidak ada kesulitan yang dapat mempengaruhi kehidupan. (Djayadin and Munastiwi, 2020). UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) melaporkan pada anak-anak dan remaja mengalami tingkat stres yang tinggi, yang dapat mempengaruhi perkembangan otak mereka.

Pada penelitian (Dolapo *et al.*, 2021), anak-anak mengalami berbagai kesulitan pada masa penguncian dan pandemic. Masalah emosional menjadi masalah utama bagi anak-anak dan mengalami peningkatan yang signifikan selama masa penguncian dari 34% menjadi 45%. Maka dari itu orang tua diharapkan memiliki usaha untuk menjaga pola dalam kehidupan sehari-hari misalnya: keseimbangan dalam bekerja, istirahat yang cukup, dan aktivitas yang rutin. Disamping itu, dibandingkan anak terlalu memiliki focus terhadap informasi mengenai pandemic lebih baik anak-anak memiliki focus yang lebih dalam aktivitas sehari-hari yang baik, misalnya: membaca, melakukan permainan,

olahraga di dalam ruangan, dan melakukan kreativitas kerajinan tangan. Hal tersebut dapat membuat pikiran dan otak berelaksasi. Tak lupa juga, orang tua harus memperhatikan anak dari segi nutrisi, lingkungan, dan tidur yang cukup. Sehingga stress psikologis dapat hilang jika memastikan keadaan anak memiliki fisiologis yang stabil. (Ye, 2020).

Memahami langsung terkait psikologis dan sosial dapat memberikan konsekuensi bagi anak, terutama mereka yang sudah berisiko mengalami masalah emosional dan perilaku yang signifikan. Disamping itu peran keluarga sangatlah penting untuk pengembangan kebijakan dan tindakan yang cepat untuk mengurangi masalah mental dan memberikan dukungan yang disesuaikan untuk kelompok anak yang rentan selama dan setelah pandemic (Dolapo *et al.*, 2021). Masalah mental emosional jika dibiarkan saja akan berpengaruh buruk pada anak itu sendiri. Masalah mental emosional ini harus ditanggapi serius terlebih pada anak-anak karena dapat merusak keseimbangan mental emosional anak. Beberapa hal yang dapat menimbulkan masalah mental emosional anak antara lain; lingkungan pada keluarga, sekolah, masyarakat, tempat tinggal, dan media sosial. (Rizkiah, Risanty and Mujiastuti, 2020). Masalah yang dapat terjadi dan menjadi fokus dalam mempengaruhi perilaku anak yaitu masalah emosional, hubungan peer group, gangguan perilaku, hiperaktif-inatensi, dan perilaku ketidakpedulian. (Kemendikbud, 2018). Masalah mental emosional yang biasanya muncul pada saat dewasa berawal dari saat masa kanak-kanak dan remaja, seperti: agresif, antisosial, dan hubungan teman sebaya yang kurang baik mulai terjadi pada saat anak sudah mencapai usia Sekolah Dasar (Utami and Hanifah, 2021).

Depkes (2010) dalam Rohani and Wahyuni (2020) mengatakan bahwa sekitar 10-15% dari total jumlah anak di dunia mengalami gangguan mental dan emosional . Di samping itu terdapat 11,9% anak dari total 500 anak di DKI Jakarta yang telah melakukan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) mengalami gangguan perkembangan. Menurut hasil Riskesdas 2018, Kejadian gangguan mental emosional di Indonesia yang terjadi pada anak usia 15 tahun ke atas sekitar 9,8% dan kejadian gangguan mental emosional di indonesia sekitar 6% (Kemenkes RI, 2018). Hal ini dapat diartikan terjadi kenaikan selama 5 tahun.

Hasil penelitian Silalahi (2020) menyatakan bahwa anak yang memiliki emosi positif menghasilkan keterampilan berpikir kreatif dengan nilai 15,12 (kreatif) dan anak dengan emosi negative menghasilkan nilai 9,28 (kurang kreatif). Hal ini dapat dinyatakan terdapat perbedaan pada penelitian tersebut. Sehingga dapat disimpulkan emosi dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam kemampuan berpikir kreatif karena kemampuan berpikir merupakan salah satu perkembangan anak berupa kognitif.

Berlangsungnya perkembangan anak secara optimal akan tercapai jika tugas dan tahap perkembangannya masing-masing sesuai. Perkembangan anak mempunyai bentuk dimana menunjukkan ciri khas yang berkesesuaian dengan aspek perkembangan yang ada. Aspek tersebut yaitu; perkembangan emosi, sosial, dan Bahasa anak. (Ilham, 2020). Tahap perkembangan anak yang paling penting adalah pada saat balita karena perkembangan berbahasa, sosial, kreativitas, kognitif, serta emosional sangat berjalan cepat dan menjadi pedomanan suatu perkembangan selanjutnya. Perkembangan anak menunjukkan kematangan fungsi seseorang dan menjadi suatu aspek yang mampu melihat kualitas anak. (Vitriani, Hamidah and Hevrialni, 2021).

Dengan segala perubahan yang ada sejak terdapat covid-19, semua orang mau tidak mau harus beradaptasi dengan perubahan tersebut, tak terkecuali anak-anak. Anak-anak harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada, jika anak tidak mampu maka bisa berdampak pada perkembangannya.

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di wilayah RW 05 Kelurahan Setu dilakukan saat masa Pandemic covid-19 yang diperparah dengan adanya varian Omicron di Indonesia sehingga mengakibatkan posyandu tutup. Dari hasil studi yang didapatkan melalui wawancara, ibu mengatakan lebih tenang jika anak di dalam rumah saja, ibu mengantarkan jika memantau dan membatasi anak untuk tidak sering main di luar, ibu mengatakan anak tidak bisa menjangkau dunia luar secara optimal.

Sesuai hasil wawancara bersama dengan 10 ibu yang mempunyai anak prasekolah dengan usia 4-6 tahun didapatkan sebanyak 6 ibu mengatakan anak terlalu lama di rumah dan tidak bermain menjadi lebih mudah marah, kesal, ataupun menangis, ibu mengatakan jika anak belajar di rumah akan lebih mudah

kesal, ibu mengatakan anak menjadi sulit mengontrol emosinya. Untuk 4 ibu mengatakan bahwa memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain diluar dan merasa anak menjadi lebih senang, ibu mengatakan bahwa anak merasa baik-baik saja dan tidak akan terjadi hal yang kurang baik mengenai emosi anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, belum ada penelitian terkait kondisi mental emosional anak. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Kondisi Mental Emosional dengan Perkembangan Anak Prasekolah Tahun di Wilayah RW 05 Kelurahan Setu”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Covid-19 memiliki dampak yang dapat menganggu Kesehatan fisik sampai Kesehatan mental. Menyoali Kesehatan mental ini, tidak hanya berlaku untuk orang dewasa saja tetapi kepada anak-anak juga, terlebih anak-anak merupakan golongan usia yang rentan. (Tinambunan *et al.*, 2021)

Anak yang memiliki masalah mental emosional jika dibiarkan saja akan berdampak negative pada perkembangan anak khususnya pematangan karakter (Jannati, Sufriani and Rahayuningsih, 2021)

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Apakah terdapat hubungan kondisi mental emosional dengan perkembangan anak prasekolah?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kondisi mental emosional dengan perkembangan anak prasekolah

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (usia anak, jenis kelamin anak, usia ibu, pendidikan terakhir ibu, status pekerjaan ibu)
- b. Mengetahui kondisi mental emosional anak prasekolah
- c. Mengetahui perkembangan anak prasekolah.

- d. Mengetahui adanya hubungan kondisi mental emosional terhadap perkembangan anak Prasekolah.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Bagi akademis**

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan terutama dalam bidang keperawatan anak. Penelitian ini dapat juga menjadi bahan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan mengenai mental emosional anak dan perkembangan anak.

### **I.4.2 Bagi Ibu**

Dengan adanya penelitian ini, ibu ataupun pengasuh mendapatkan wawasan dan pengetahuan terkait emosional anak dan perkembangan anak. Dengan mengetahui hal tersebut ibu ataupun pengasuh anak mampu memahami adanya perubahan mental emosional jika terjadi dan perkembangan anak yang semestinya sehingga perkembangan anak akan menjadi optimal.

### **I.4.3 Bagi peneliti selanjutnya**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan masukan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian dengan menambahkan variable lain yang berhubungan dengan emosional anak dan perkembangan anak